

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN PERANANNYA DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN ISLAMI

Tatang Hidayat¹, Ahmad Syamsu Rizal² dan Fahrudin³

^{1,2,3}Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

email: ¹tatanghidayat@upi.edu; ²rizal@upi.edu; ³fahrudin59@upi.edu

Abstract

Islamic education must be present as an alternative solution to the educational problems caused by the education system of materialism. This study uses a qualitative approach and literature review method. Education in an Islamic perspective is more inclined to ta'dīb for the use of the term education in Islam. Because, the term ta'dīb in its conceptual structure includes elements of science (ilm), teaching (ta'līm) and good nurture (tarbiyah). Islamic education curriculum and material must be in harmony with Islamic Aqeedah. The method of Islamic education has its own characteristics, one of which is the method of Quranic education. Media and infrastructure may use anything, as long as it does not conflict with 'Aqeedah Islam. Evaluation in Islamic education consists of measurement and assessment which includes aspects of aqliyah, qolbiyah and amaliah. Islamic education is very instrumental in fostering an Islamic personality, because all of that is inseparable from the goal of Islamic education initiated, namely in order to foster an Islamic personality.

Keywords: Education; Islamic Perspective; Islamic Personality;

Abstrak

Pendidikan Islam mesti hadir menjadi sebuah solusi alternatif akan problematika pendidikan yang disebabkan oleh sistem pendidikan materialisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka. Pendidikan dalam perspektif Islam lebih condong dengan ta'dīb untuk penggunaan istilah pendidikan dalam Islam. Karena, istilah ta'dīb dalam struktur konseptualnya sudah mencakup unsur-unsur ilmu pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'līm*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Kurikulum dan materi pendidikan Islam mesti selaras dengan 'Aqidah Islam. Metode pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri, salah satunya ada

metode pendidikan Qurani. Media dan sarana prasarana boleh menggunakan apapun, selama tidak bertentangan dengan 'Aqidah Islam. Evaluasi dalam pendidikan Islam terdiri dari pengukuran dan penilaian yang mencakup aspek *aqliyah*, *qolbiyah* dan *amaliah*. Pendidikan Islam sangat berperan dalam membina kepribadian Islami, karena semua itu tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam yang digagas, yakni dalam rangka membina kepribadian Islami.

Kata Kunci: Pendidikan; Perspektif Islam; Kepribadian Islami;

PENDAHULUAN

Majunya peradaban suatu bangsa dipengaruhi oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, jika SDM nya tidak berkualitas dari berbagai bidang yang ada, dapat dipastikan bangsa tersebut akan tertinggal dari segala aspek kehidupan. Pendidikan sebagai salah satu bidang yang akan mengembangkan kualitas SDM tentunya perlu dipikirkan dengan matang, supaya penyelenggaraan pendidikan yang ada di suatu bangsa bisa memberikan peran dalam membina SDM yang berkualitas.

Namun semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak dibarengi dengan sikap manusia sebagaimana mestinya. Pendidikan telah mengantarkan ilmu dan teknologi ke tingkat yang sangat mencengangkan.¹ Akan tetapi telah nyata pula bahwa kemajuan tersebut di sisi lain telah membawa kecenderungan-kecenderungan yang bersifat destruktif bagi kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat jurang yang menjebak manusia sendiri, manusia telah kehilangan tujuan dan makna, manusia telah dijauhkan dari akar - akar keagamaannya dan dikikis dari keterkaitan serta kerearahannya kepada Sang Pencipta.

Realita dunia pendidikan saat ini yang dipengaruhi arus globalisasi ternyata sedang mengalami problematika baru yang sangat mengkhawatirkan. Munculnya kenakalan remaja, maraknya konsumsi

¹Abdussalam, A. (2011a). Paradigma Tauhid: Kajian Paradigma Alternatif dalam Pengembangan Ilmu dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2), 113-126.

minuman keras, narkoba, pergaulan bebas, hamil diluar nikah, aborsi, tawuran pelajar, kekerasan serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan seperti stress, depresi, dan kecemasan adalah bukti yang tidak ternafikan akibat dampak negatif dari pesatnya arus globalisasi. Oleh karena itu, negeri ini sedang mengalami krisis multidimensional, baik dibidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, hukum, bahkan pemerintahan.²

Tingkat konsumsi minuman keras dikalangan remaja terus mengalami peningkatan. Tercatat selama tujuh tahun belakangan ini terjadi peningkatan luar biasa konsumsi minuman keras di kalangan remaja. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan pada 2007 mengungkapkan data jumlah remaja pengonsumsi miras di Indonesia masih diangka 4.9 %, tetapi pada 2014 berdasarkan hasil riset yang dilakukan Gerakan Nasional Anti miras (GeNAM) jumlahnya melonjak drastis hingga menyentuh angka 23 % dari total jumlah remaja Indonesia yang saat ini berjumlah 63 juta jiwa atau sekitar 14.4 juta orang.³

Hal yang sama dalam konsumsi narkoba, berdasarkan Survei Badan Narkotika Nasional Provinsi Kepulauan Riau (BNNP Kepri), dari 3.3 juta pengguna aktif narkoba di Indonesia, sebanyak 24 % dari golongan pelajar.⁴ Yang sangat mengkhawatirkan tingkat pergaulan bebas dan aborsi terus terjadi di berbagai daerah. Polres Boyolali di Jawa Tengah melaporkan terkait kasus pembuangan bayi di kawasan Bandara Adi Soemarno.⁵ Pelakunya adalah EF (19) Mahasiswi semester IV sebuah Universitas di Solo itu nekat membuang darah dagingnya sendiri. Bayi itu merupakan hasil hubungan gelang EF dengan pacarnya SDP (21).

²Fahrudin. (2011). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1), 1-16.

³detik.com, 9/3/2015

⁴batampos.com, 17/4/2018

⁵jpnn.com 31/7/2018

Bahkan tawuran pelajar seolah menjadi tradisi yang belum bisa diselesaikan dari tahun ke tahun. Kepala Kepolisian Sektor Tanah Sareal Komisariss Muhamad Suprayogi melaporkan bahwa ada delapan dari 30 remaja yang hendak tawuran ditangkap di depan Yogya Departmen Store, Jalan Soleh Iskandar, Kota Bogor. Dalam penangkapan tersebut, aparat kepolisian mengamankan barang bukti berupa lima bilah senjata tajam panjang.⁶

Berdasarkan uraian diatas tentunya menimbulkan kesenjangan antara pendidikan sebagai proses yang akan melahirkan SDM yang berkualitas, dengan realita pelajar sebagai output dari lembaga pendidikan yang ada. Dari berbagai macam problematika yang ada tentunya kita tidak bisa menjadikan pelajar sebagai faktor utama yang menyebabkan problematika pendidikan di Indonesia. Pelajar merupakan salah satu objek yang terkena imbas dari sistem pendidikan materialisme yang diterapkan di negeri ini, karena dengan diterapkannya sistem pendidikan materialisme menyebabkan output pendidikan yang ada saat ini hanya menitikberatkan kesuksesan hanya dilihat segi materi saja, tanpa melirik faktor lain

Pada saat ini, nilai dalam pandangan masyarakat sekuler kapitalis hanyalah nilai materi. Mereka tidak memandang sedikitpun nilai spiritual, kemanusiaan dan moral, kecuali ada keuntungan dari segi materi. (Nugraha, 2011). Dari sekian banyak penyebab problematika dalam dunia pendidikan, konsep pendidikan yang ada kiranya perlu ditinjau ulang dalam mengembangkan potensi SDM. Pendidikan tidak identik sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan, karena target didik tidak sekedar kepandaian akali, tetapi juga menargetkan dimensi yang lebih luas pada diri manusia seperti sikap, watak, perilaku dan keterampilan.⁷

⁶tempo.co (17/7/2018)

⁷Rizal, A. S. (2016). Ilmu Sebagai Substansi Esensial Dalam Epistemologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 14(1), 1-17.

Pendidikan yang ada harus mengembangkan potensi manusia dari segala aspeknya, bukan hanya kepintaran semata yang dituju apalagi kesuksesan dari segi materi, tetapi ada hal yang lebih penting dari kecerdasan intelektual semata, yakni bagaimana dengan proses pendidikan yang ada bisa membina manusia menjadi manusia seutuhnya, yakni manusia yang sempurna dan mulia. Pendidikan dalam pandangan Islam berfungsi mengubah perkembangan alami menjadi perkembangan terarah dan tertuju.⁸ Dari awalnya orientasi kehidupan duniawi menjadi berorientasi ukhrawi yang didorong oleh kesadaran kebaikan di dalam dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan perlu adanya sebuah solusi alternatif dalam menyelesaikan problematika yang dialami dunia pendidikan saat ini, dalam konteks ini pendidikan Islam mesti hadir menjadi sebuah solusi alternatif akan kemandegan konsep pendidikan yang cenderung diwarnai dengan teori-teori dari dunia barat. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dikaji secara mendalam pendidikan dalam perspektif Islam dan peranannya dalam membina kepribadian Islami. Diharapkan pembahasan ini bisa menjadi salah satu solusi alternatif dalam menghadirkan konsep dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan dalam Perspektif Islam

Dalam rangka memudahkan untuk memahami suatu istilah, uraian definisi pendidikan Islam dibagi ke dalam beberapa tahap. *Pertama* akan dijelaskan definisi pendidikan Islam menurut *etimologi*. *Kedua* akan dijelaskan definisi pendidikan Islam menurut *terminologi*, kemudian baru disimpulkan definisi pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli.

⁸Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(1), 1-18.

Para ahli pendidikan Islam mengalami perbedaan pendapat dalam mendefinisikan pendidikan Islam. Dalam konferensi internasional tentang pendidikan Islam yang pertama (1977) ternyata belum berhasil menyusun definisi pendidikan yang disepakati. Sulitnya merumuskan definisi pendidikan disebabkan karena dua faktor. Pertama, banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan. Kedua, luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.

Pendidikan itu harus berbentuk usaha yang sistematis yang ditujukan kepada pengembangan seluruh potensi anak didik dengan berbagai aspeknya baik ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor* sehingga tujuan akhirnya adalah kesempurnaan hidup.⁹ Adapun pendidikan Islam adalah usaha sadar secara sistematis yang mendorong terjadinya proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.¹⁰

Definisi pendidikan Islam adalah: "Proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya."¹¹ Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan Islam, dalam teori-teori pendidikan Islam sekurang-kurangnya haruslah membahas hal-hal berikut: tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, alat, dan evaluasi.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses bimbingan pengembangan diri yang mencakup aspek akal, jasmani dan hati dalam rangka membina kepribadian Islami dengan mentransformasi dan internalisasi nilai-nilai Islam, supaya

⁹Engku, I., & Zubaidah, S. (2014). Sejarah Pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 2

¹⁰Damopolii, M. (2011). Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 55

¹¹Nashir, R. (2010). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 44-45

manusia dapat hidup sebagaimana mestinya untuk menjalankan tugasnya di muka bumi dalam beribadah dan sebagai seorang khalifah.

B. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan manusia – seluruh manusia – sebagai abdi atau hamba Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*. Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia yakni mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan *'ubūdiyyah* kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā* di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Adapun pendidikan Islam harus memberikan bimbingan hidup beragama bukan sekedar memberikan ajaran-ajaran sebagai pengetahuan (*science*).

Umar menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insān kamil* yang memiliki wawasan *kāffah* supaya mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris Nabi.¹² Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki kriteria dinamis, aktif, kreatif, dan selalu menghargakan kegiatannya untuk kesejahteraan umat yang dilandasi oleh pengabdian yang tulus kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ālā*.¹³

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia supaya menjadi manusia yang mulia, memiliki karakter kepribadian Islami yang terlihat dari pola pikir dan pola sikap yang Islami, menguasai *Ṣaqofah* Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi berikut keahlian yang memadai dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai hamba, khalifah dan pewaris nabi.

¹²Umar, B. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, 65

¹³Syahidin. (2009). Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Quran. Bandung: Alfabeta.

C. Guru dan Murid dalam Perspektif Islam

1. Guru dalam Perspektif Islam

Menjadi guru adalah sangat mulia dengan mendidik dan mengajar orang lain walaupun tidak ada sangkut pautnya dengan hubungan keluarga¹⁴ merupakan hal yang tidak mudah, tujuan guru sungguh sangat mulia yakni ingin membina manusia supaya menjadi orang yang baik, berbadan sehat, berilmu dan berakhlak mulia. Begitu tingginya penghargaan guru dalam Islam, sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul, karena guru selalu terikat dengan ilmu sedangkan Islam sangat menghargai ilmu.

Bimbingan guru merupakan salah satu syarat yang harus kita miliki jika ingin memperoleh ilmu, tanpa bimbingan seorang guru, mustahil kita akan memperoleh ilmu yang baik dan benar. 'Alī bn Abī Ṭālib *Karramallāhu Wajhah* berkata: "Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu: cerdas, semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk atau bimbingan guru, dan waktu yang lama."¹⁵

Peranan guru dalam pendidikan Islam sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut.¹⁶ Oleh karena itu, orang yang mengajar kebaikan kepada manusia dido'akan oleh penghuni langit dan bumi.

Ruang lingkup, fungsi, tanggung jawab dan peranan guru dalam pandangan Islam tidak akan beranjak dengan semangat ajaran Islam. Proses pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru secara praksis tidak dilepaskan pula dari landasan religius. Oleh karena itu, mengobservasi bahwa ada yang menarik dalam teori tentang tugas, syarat, dan sifat guru yang dikembangkan oleh penulis muslim, yaitu amat menekankan

¹⁴Zuhri, S. (1974). *Guruku Orang-Orang Pesantren*. Bandung: Al-Ma'arif, h. 103

¹⁵Az-Zarnuji. (2012). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, h. 24

¹⁶Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 167

pentingnya sifat kasih sayang kepada anak didik. Baik dalam pergaulan maupun dalam mengajar.¹⁷

Guru hendaknya membimbing murid mengaktualisasikan materi pelajaran pada kehidupan nyata, seakan akan memberi bimbingan bahwa pengkajian terhadap berbagai fenomena alam tersebut memungkinkan manusia memiliki kekuatan menembus ruang angkasa dan manusia tidak akan menembusnya kecuali dengan kekuatan.¹⁸ Artinya bahwa penerapan ilmu pengetahuan itu akan mengeluarkan kekuatan yang hebat dan menghasilkan perbuatan yang luar biasa.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dalam pandangan Islam menempati posisi yang sangat mulia, guru merupakan wasilah sampainya ilmu kepada murid. Jika murid tidak menghormati dan memuliakan guru, maka murid tersebut tidak akan memperoleh ilmu dan mengambil manfaatnya. Oleh karena itu, Islam memposisikan guru sebagai orang yang sangat dimuliakan.

2. Murid dalam Perspektif Islam

Istilah murid mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep murid ini terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajar itu ada keberkahan. Istilah murid kelihatannya khas pengaruh agama Islam. Dalam perspektif Islam, murid hendaknya menjaga adab dalam mencari ilmu. Diantara adab menuntut ilmu di antaranya menetapkan niat, memperbaiki akhlak dan menjauhkan diri dari kepentingan duniawi.¹⁹ Hendaklah menghormati ilmu dan guru, tidak berhenti belajar karena malu dan sombong, mencatat dengan baik-baik ilmu yang diperolehnya, memperhatikan dengan cara mencatat serta

¹⁷Hambali, B., & Anees, A. (2009). Pendidikan Karakter Berbasis Alquran. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 70

¹⁸Abdussalam, A. (2011). Pembelajaran Dalam al Quran al Kariim (Disertasi). Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, h. 288

¹⁹Al-Mas'udi, H. H. (2013). Ilmu Musthalah Hadis. Surabaya: Mutiara Ilmu, h. 37-38

memperkuat ingatannya. Selalu mengingat-ingat hafalannya, selalu menunjukkan kepada orang lain tentang ilmu yang didapatinya, dan hendaklah berhenti ketika tidak mengetahuinya.

Konsep guru dan murid dalam perspektif Islam tidak berdasarkan untung rugi apalagi nilai ekonomi. Hubungan guru dan murid dalam pandangan Islam adalah nilai keagamaan dan adanya hubungan kelangitan. Itu jelas berbeda dengan hubungan guru dan murid di dunia Barat yang tidak adanya hubungan kelangitan. Oleh karena itu, tidak mengeherankan jika di dunia Barat akan menemukan bahwa guru pengetahuannya tidak lebih dari muridnya. Hubungan guru dan murid tidak lebih dari hubungan pemberi dan penerima. Oleh karena itu, hubungan juga diikat oleh pembayaran yang dilakukan berdasarkan perhitungan ekonomi sehingga ada hubungan untung rugi.

Ikatan guru dan murid dalam Islam bukan hanya ikatan menyampaikan ilmu saja, tetapi ada ikatan batin antara keduanya. Kalau sudah ada ikatan batin, maka akan ada sambungnya hati antara guru dan murid, guru akan mendo'akan murid dan murid akan mendo'akan guru. Untuk membiasakan memiliki sikap yang baik ketika dalam proses menuntut ilmu, maka sikap tersebut harus dibiasakan sejak kecil, supaya ketika dewasa sudah terbiasa memiliki sikap yang baik, karena jika sudah dewasa dalam mendidiknya tidak semudah ketika masa kecil. Seorang anak yang tidak bersikap sopan sejak kecilnya, maka tidak mungkin ia dididik ketika sudah besar.²⁰

Istilah murid merupakan istilah ciri khas dalam Islam. Murid dalam perspektif Islam mengandung makna kesungguhan belajar, keberkahan dan memuliakan ilmu dan guru. Murid dalam perspektif Islam selalu menghormati guru, karena keberkahan ilmu itu ada dalam menghormati ilmu dan wasilah yang menyampaikan ilmu yaitu guru.

²⁰Baradja, U. bin A. (1992). *Bimbingan Akhlak Bagi Putra Putri Anda*. Surabaya: Yayasan Perguruan Islam, h. 12

D. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam aturan Islam mewajibkan kepada setiap muslim untuk berpegang teguh kepada ajaran Islam yang diyakininya, bukan hanya dalam aspek ibadah saja kita harus berpegang teguh kepada ajaran Islam, tetapi dalam seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Kurikulum dalam pandangan Islam harus berasaskan 'Aqīdah Islam.²¹ Dengan demikian seluruh bahan ajar dan metode ajarnya diselaraskan dengan 'Aqīdah Islam. Penetapan 'Aqīdah Islam sebagai asas pendidikan bukan berarti semua ilmu pengetahuan harus bersumber pada 'Aqīdah Islam, maksudnya menjadikan Islam sebagai asas pendidikan adalah menjadikan 'Aqīdah Islam sebagai standar penilaian.²² 'Aqīdah Islam dijadikan sebagai kaidah atau tolak ukur pemikiran dan perbuatan.

Kurikulum dibentuk untuk mewujudkan tujuan pendidikan, tanpa kurikulum yang baik, tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Adapun struktur kurikulum dalam pendidikan Islam dibentuk untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Prinsip utama dalam kurikulum pendidikan Islam²³ adalah: Pertama, berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Kedua, prinsip menyeluruh (*syumūliyyah*) baik dalam tujuan maupun isi kandungan. Ketiga, prinsip keseimbangan (*tawazun*) antara tujuan dan kandungan kurikulum. Keempat, prinsip interaksi (*ittiṣāliyyah*) antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat. Kelima, prinsip pemeliharaan (*wiqāyah*) antara perbedaan-perbedaan individu. Keenam, prinsip perkembangan (*tanmiyyah*) dan perubahan (*taghāyyur*) seiring dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut *ilāhiyyah*. Ketujuh, prinsip integritas (*muwāḥadah*) antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas kurikulum dengan kebutuhan

²¹Lukman, F. (2002). Menuju Sistem Pendidikan Islam. Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 149-162.

²²Yusanto, M. I., & Jati, M. S. P. (2002). Yusanto & Sigit Purnawan Jati, M. I. (2002). Membangun Kepribadian Islami. Jakarta: Khairul Bayan Sumber Pemikiran Islam, h. 61-62

²³Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, h. 519-522

peserta didik, masyarakat, dan tuntutan zaman, serta tempat peserta didik berada.

Kurikulum pendidikan Islam di sekolah/kampus dijabarkan dalam tiga komponen utama,²⁴ yakni: (1) Pembinaan *Syakhṣiyyah Islamiyyah* (Kepribadian Islami), (2) *Ṣaqafah* Islam dan (3) Ilmu Kehidupan (Iptek dan keahlian). *Ṣaqafah* Islam yang dimaksud adalah pengetahuan yang menempatkan 'Aqīdah Islam sebagai induk pembahasan, baik untuk pengetahuan yang mengandung 'Aqīdah Islam, seperti ilmu tauhid, maupun pengetahuan yang di bangun di atas landasan 'Aqīdah Islam, seperti ilmu *Fiqh*, Tafsir dan Hadis, ataupun pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami apa yang terpancar dari 'Aqīdah Islam, yang berupa hukum-hukum.²⁵ Misalnya saja pengetahuan-pengetahuan yang harus dimiliki melakukan ijtihad, seperti ilmu bahasa Arab, *Mustalah Hadis*, dan ilmu *Uṣul*. Semuanya merupakan *Ṣaqafah* Islam, karena 'Aqīdah-lah yang menjadi induk pembahasannya.

Diantara faktor yang berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak dari segi intelektual, spiritual maupun fisik adalah mengadakan kerjasama antara rumah, masjid, dan sekolah.²⁶ Hal ini berarti anak telah sempurna kepribadiannya, terbentuk rohani, jasmani, mental dan spiritualnya. Bahkan ia menjadi anggota yang fungsional dalam kemajuan umat dan kehormatan agamanya. Namun demikian, kerja sama ini tidak dapat dilaksanakan secara sempurna, kecuali dapat memenuhi dua syarat berikut ini: *Pertama*, hendaknya tidak ada kontradiksi antara pengarahan rumah dengan pengarahan sekolah. *Kedua*, kerja sama itu hendaknya bertujuan untuk mengadakan kesempurnaan dan keseimbangan dalam membangun kepribadian Islam.

²⁴Yusanto Dkk, M. I. (2014). *Menggagas Pendidikan Islami: Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD dan SMU*. Bogor: Al-Azhar Press, h. 65-66

²⁵Yasin, A. (2012). *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, h. 2

²⁶Ulwan, A. N. (1994). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 613-616

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan maka memerlukan adanya kurikulum pendidikan yang baik, kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum pendidikan Islam yang menjadikan 'Aqidah Islam sebagai asas kurikulum. Untuk mewujudkan kurikulum pendidikan Islam maka perlu adanya kerjasama antar komponen-komponen pelaksana pendidikan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah/kampus, masyarakat dan Negara.

E. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan dalam perspektif Islam sangat penting, dan itu tercantum di dalam firman-Nya yang mengisahkan bagaimana Nabi Adam 'Alaihi As-Salām mendapat materi nama-nama dari Allah *Subhānahu Wa Ta'ālâ*:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ²⁷(٣١)

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada Para Malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (QS. *al-Baqarah* [2] : 31).

Fungsi penegasan kalimat semuanya untuk menyatakan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam semua nama, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari itu.²⁸ Dia yakni Allah mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.²⁹

²⁷Seluruh teks dan terjemah Alquran dalam jurnal ini dikutip dari Al-Quran in word dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Alquran dan Terjemahnya. Penerjemah : Tim Departemen Agama Republik Indonesia, Bandung : CV. Diponegoro, 2015

²⁸Asy-Syaukani. (2008). Tafsir Fathul Qadir. Jakarta: Pustaka Azzam, h. 257

²⁹Shihab, Q. (2007). Tafsir Al-Mishbah. Tangerang: Lentera Hati, h. 145

Ada empat hal pokok yang menjadi materi inti dalam Islam sebagaimana dijelaskan di dalam Alquran. Yakni materi keimanan, materi ilmu, materi akhlak dan materi amal saleh.³⁰ Materi pendidikan Islam ini diberikan di seluruh jenjang pendidikan secara proporsional. Materi yang diberikan adalah *'Aqīdah Islāmiyyah*, Bahasa Arab, Akhlak, Sirah Nabawiyyah, Ulumul Alquran, *Tahfīz* Alquran, *Fiqh Fardiyah*, Pemikiran Islam, *Uṣul Fiqh*, *Fiqh Muā'malah*, Dakwah Islāmiyyah, Ulumul dan *Tahfīz Hadīṣ* dan lain-lain.³¹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa materi pendidikan Islam harus menyangkut empat hal pokok yakni materi keimanan (*ṣaqqafah Islam*), ilmu pengetahuan dan teknologi, akhlak dan amal saleh. Materi tersebut diberikan di seluruh jenjang pendidikan secara proporsional.

F. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan dalam Islam sangat berbeda dengan metode pendidikan Barat. Metode pendidikan Islam memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi alat-alat maupun dari segi tujuan-tujuannya, dengan suatu bentuk yang nyata dan menarik perhatian, serta membangkitkan minat untuk meneliti sumber ideologinya yang khas dalam perjalanan sejarah.³² Adapun yang dimaksud metode pendidikan di sini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.³³ Kata "metode" di sini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini adalah metode mengajar.

Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan

³⁰Purwanto, Y. (2015). Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 13(1), 17-36.

³¹Yusanto Dkk, M. I. (2014). *Menggagas Pendidikan Islami: Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD dan SMU*. Bogor: Al-Azhar Press, 96

³²Quthb, M. (1988). *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, h. 18

³³Ahmad Tafsir. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 131

pendidikan Islam.³⁴ Adapun metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan.³⁵ Pentingnya metode dalam hubungan proses pendidikan Islam, terdapat suatu kaidah bahwa "Segala alat yang dipergunakan untuk mencapai sesuatu yang wajib, hukumnya wajib pula".³⁶ Kaidah ini berasal dari *Uşul Fiqh*. Bila dilihat dari pelaksanaan proses kependidikan Islam yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim dan muslimah, maka penggunaan suatu metode yang sesuai adalah wajib pula hukumnya.

Ada beberapa metode yang memiliki ciri khas dalam pendidikan Islam, untuk menanamkan rasa iman, di antaranya metode *hiwar*, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode *Amsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *'Ibrah* dan *Mau'izah* dan metode *Tarhib* dan *Tarhib*.³⁷

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode pendidikan Islam adalah semua cara khas dalam Islam yang digunakan dalam mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam sangat berbeda dengan metode pendidikan Barat. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan menggunakan metode pendidikan Islam, maka pemerintah memiliki peran yang begitu besar dalam merekayasa lingkungan yang ideal yakni kondisi kehidupan Islam (suasana keimanan) mulai dari keluarga, sekolah dan kehidupan masyarakat yang akan mempengaruhi proses pembinaan watak dan kepribadian peserta didik.

³⁴Umar, B. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, h. 181

³⁵Syahidin. (2009). Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Quran. Bandung: Alfabeta, h. 43

³⁶Arifin, Z. (2012). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 89-90

³⁷Ahmad Tafsir. (2014). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 131

G. Media Pendidikan

Kedudukan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar adalah dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Oleh karena itu, fungsi utama dari media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Beberapa jenis media yang biasa digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat digolongkan menjadi media grafis, media fotografis, media tiga dimensi, media proyeksi, media audio dan lingkungan sebagai media pengajaran.³⁸

Media pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan setiap lembaga pendidikan. Media yang sangat lengkap akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Misalnya jika dahulu kita mengenal ada yang namanya papan tulis, kapur, penghapus maka dalam konteks saat ini media tersebut berkembang menjadi infokus. Media pengajaran yang digunakan tentu akan mengalami perkembangan, disinilah peran guru mesti hadir untuk mengoptimalkan penggunaan media karena didukung dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga diharapkan proses belajar mengajar akan semakin efektif dan efisien. Dalam pandangan Islam apapun yang ada di alam semesta ini merupakan media pendidikan, sehingga apapun yang ada tentang kehidupan, manusia dan alam semesta merupakan media pendidikan.

H. Sarana dan Prasarana

Sarana pra sarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dikelola dengan baik serta bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam manajemen pendidikan. Sarana prasarana juga merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran dalam membantu pemahaman siswa atas materi yang disampaikan, sehingga pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien, dengan sarana prasarana yang

³⁸Sudjana, N., & Rivai, A. (2015). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, h. 1-7

lengkap, kegiatan pembelajaran diharapkan lebih bermakna, menyenangkan dan berkualitas.³⁹ Setidaknya lembaga pendidikan Islam mesti memiliki beberapa sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar, diantaranya: masjid, rumah guru, madrasah, kelas, kamar mandi, aula, perpustakaan, lapang, fasilitas olahraga, laboratorium, fasilitas kesehatan, fasilitas ekonomi, fasilitas kesenian, fasilitas kebersihan, fasilitas logistik, dapur, kantin, tempat jemur pakaian, dan lain - lain.

I. Evaluasi Pendidikan Islam Sebagai Tolak Ukur Keberhasilan Pendidikan Islam

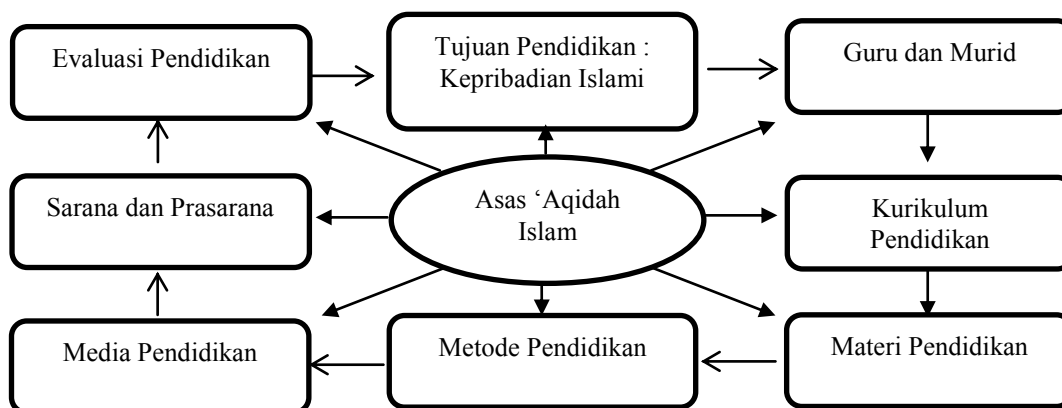
Secara umum fungsi evaluasi ada empat fungsi dalam pendidikan Islam. Pertama, dari segi pendidik, evaluasi berfungsi untuk membantu seorang pendidik mengetahui sudah sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya. Kedua, dari segi peserta didik, evaluasi berfungsi membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik. Ketiga, dari segi ahli pikir pendidikan Islam, evaluasi berfungsi untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah. Keempat, dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam (pemerintah), evaluasi berfungsi membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

Namun yang perlu diperhatikan, dalam mengevaluasi pendidikan dalam pandangan Islam, semuanya tidak mesti harus dilihat dari sudut pandang kuantitatif yang dipengaruhi filsafat positivistik, yang mana segala sesuatunya harus ada faktanya, terukur dan terindra oleh indrawi.

³⁹Laksana, K. (2011). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Pelita Harapan (Skripsi)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, h. 3

Tetapi dalam pendidikan Islam ada sisi keimanan yang merupakan ajaran inti dari Islam yang semuanya tidak bisa diukur melalui sudut pandang kuantitatif, sehingga keberhasilan dalam pendidikan Islam tidak dilihat dari hasilnya saja, tetapi dilihat dari proses belajarnya, apakah ia semakin sholeh dengan mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau malah sebaliknya. Intinya adalah keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia tidak bisa dilihat melalui evaluasi pengetahuan saja yang bisa terukur melalui penilaian, tetapi ada proses pendidikan yang bisa dilihat perkembangannya dalam mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi adalah cara atau teknik pengukuran dan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar evaluasi yang bersifat komprehensif. Adapun fungsi evaluasi dalam Islam terdiri dari empat yaitu, dari segi pendidik, peserta didik, ahli pikir pendidikan Islam dan politik pengambil kebijakan.



Bagan 1 Pendidikan dalam Perspektif Islam

J. Definisi Kepribadian

Kepribadian dalam perspektif Islam lebih dikenal dengan istilah *syakhshiyah*.⁴⁰ *Syakhshiyah* berasal dari kata *syakhṣun* yang berarti pribadi. *Syakhshiyah* dalam bahasa Arab berasal dari kata *syakhṣun* (Inggris = *personality*), yang artinya pribadi. Karena itu, *syakhshiyah* diterjemahkan ke

⁴⁰Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2011). Teori Kepribadian. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 212

dalam bahasa Indonesia menjadi kepribadian.⁴¹ Dalam literatur keislaman modern, term *syakhshiyah* telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Sebutan *Syakhshiyah Al-Muslim* memiliki arti kepribadian orang Islam.⁴² Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa *Syakhshiyah Islamiyyah* merupakan kesepakatan umum sebagai istilah kepribadian yang Islami.

Kepribadian dalam Islam adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.⁴³ Substansi *nafsāni* manusia memiliki tiga daya, yaitu (1) kalbu sebagai aspek supra-kesadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa), (2) akal sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta) dan (3) nafsu sebagai aspek pra atau bawah-kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Ketiga komponen *nafsāni* ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku.

K. Karakteristik Kepribadian Islami

Sosok pribadi muslim yang hakiki adalah sosok yang memiliki semua *muwāṣāfat* yang telah dirumuskan oleh Syaikh Hasan Al-Banna.⁴⁴ Itulah kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Adapun semua *muwāṣāfat* tersebut adalah 10 karakter kepribadian muslim antara lain: 1) *Salīmul 'Aqīdah*, adalah segala sesuatu yang dijadikan oleh seseorang untuk mendapatkan kemantapan hati dan pegangan bagi dirinya maka itu disebut keyakinan. Jadi makna *'aqīdah* adalah kemantapan, keteguhan, dan kekokohan terhadap pilar-pilar Islam yang dibangun di atasnya. 2) *Sahīhul Ibadah*, yaitu ibadah yang sempurna dan tanpa cacat. Ibadah dianggap sah apabila memenuhi syarat dan rukunnya.

⁴¹Yusanto, M. I., & Jati, M. S. P. (2002). Yusanto & Sigit Purnawan Jati, M. I. (2002). Membangun Kepribadian Islami. Jakarta: Khairul Bayan Sumber Pemikiran Islam, h. 1

⁴²Purwanto, Y. (2011). Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami. Bandung: Refika Aditama, h. 5

⁴³Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2002). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grafindo, h. 58

⁴⁴Isa & Manshur, M. H. (2017). Syarah 10 Muwashafat ; Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh. (Ghufron, Ed.). Laweyan: Era Adicitra Intermedia, h. 1

Oleh karena itu, supaya ibadah yang dilakukan berlangsung secara benar dan sempurna maka seorang muslim hendaklah memahami seluk beluknya suatu ibadah, baik syarat maupun rukunnya, sehingga ibadah yang dilakukan hanya kepada Allah *Subhānahu Wa Ta'ālâ* melalui contoh dari Baginda Rasulullah *Ṣallâ Allah 'Alaihi Wa Sallam*.

3) *Matīnul Khuluq*, secara bahasa, *matīn* berarti tangguh dan kuat dalam segala hal. Adapun *khuluq* berarti tabiat. Dengan begitu, makna kata *matīnul khuluq* adalah sifat dan perangai baik manusia yang tangguh dan kuat yang tidak akan goyah oleh kejadian apapun. 4) *Qawīyyul Jismi*, kekuatan jasmani yang dimaksud tidak hanya kuat badan dan otot saja, tetapi seorang muslim haruslah melatih dirinya untuk mengeluarkan segala potensi terpendam dalam diri sebagai amanah dari Allah Sang Pencipta, untuk mengerjakan keta'atan-keta'atan yang diridai oleh Allah *Subhānahu Wa Ta'ālâ*, dan yang paling utama adalah berjihad, serta melaksanakan semua keta'atan itu di jalan Allah *Subhānahu Wa Ta'ālâ*.

5) *Musaqqaful Fikri*, *sa-qa-fa* dalam bahasa Arab memiliki makna *al-haḍqu*, yakni keterampilan dalam segala pekerjaan, di mana seseorang dikatakan cerdas jika telah mencapai keterampilan tersebut. *Rajūlun saqfun* atau *siqfun* berarti seseorang yang cerdas pemahamannya, dan seseorang dikatakan memiliki pemahaman yang cerdas jika cermat terhadap apa yang dipahami dan juga melaksanakannya. Kecerdasan adalah kecepatan belajar, dan anak yang cerdas adalah anak yang benar dalam memahami kebutuhannya. 6) *Qadīrun Alal Kasbi*, sifat *qadīrun alal kasbi* memiliki makna sifat kemandirian dalam bekerja yang sifat tersebut diperoleh melalui praktik dan latihan dalam berbagai usaha, pekerjaan dan profesi. Sifat tersebut mengharuskan seseorang mengetahui berbagai informasi dan pengetahuan yang wajib ia pelajari, di mana keinginan untuk belajar itu berasal dari dorongan di dalam diri.

7) *Munazzamun Fī Syu'ūnih*, makna *munazzamun fī syu'ūnih* adalah memiliki keteraturan dalam setiap urusannya, yakni bagaimana ia bisa memprioritaskan dalam memilah urusan. 8) *Harīṣun Ala Waqtihī, al-hirṣu*

adalah kehendak yang kuat dan kerakusan pada apa yang dicari. Adapun *al-waqtu* adalah ukuran dari zaman. Bentuk jamaknya adalah *awqatun*. Jika dikatakan *waqtun mawāqutun* artinya adalah waktu yang telah diagendakan untuk suatu hal, dan *at-tawqit* maknanya adalah menyediakan waktu khusus untuk sesuatu. Jadi dapat dipahami makna *harīsun ala waqtihi* adalah pandai dalam menjaga waktu. 9) *Nāfi'un Li Ghairihi*, orang yang bermanfaat maksudnya adalah orang yang banyak memberikan manfaat. Artinya, ia bermanfaat untuk orang lain dan tidak membahayakan. *an-nāfi* sendiri merupakan salah satu asma Allah *Subhānahu Wa Ta'ālâ* yang bermakna Dzat yang menyampaikan manfaat kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian, pribadi yang *nāfi'un li ghairi* itu sekan-akan disifati dengan sifat ketuhanan, di mana Allah *Subhānahu Wa Ta'ālâ* menyampaikan manfaat kepada hamba-hamba-Nya melalui perantara dari-Nya. Jadi dapat dipahami makna *nāfi'un li ghairi* adalah bermanfaat bagi orang lain.

10) *Mujāhidun Linafsihi*, maksud dari *mujāhidun linafsihi* ialah hendaknya mengendalikan nafsu jiwa dengan keras, sampai jiwa itu menyerahkan kendalinya kepada diri. Kita harus menundukkan pandangan, mengatur emosi dan melawan syahwat dalam diri. Sehingga syahwat itu senantiasa menuju yang halal dan *tayyib*, dan kita mampu menghalangi syahwat dari perkara yang haram dalam setiap kondisi.

L. Upaya Membina Kepribadian Dalam Pendidikan Islam

Kepribadian Islami yang khas dan luhur terinternalisasi dalam diri manusia yang beriman dengan 'Aqīdah Islam yaitu pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan, dan tentang sebelum alam semesta, manusia dan kehidupan dengan sebelum dan setelahnya.⁴⁵ 'Aqīdah adalah dasar standar berpikir (*qaidah fikriyah* yang menjadi dasar berpikir seorang muslim). Ia mengikat realitas dengan informasi-informasi terdahulu dan menghukumi realita dengan standar informasi-

⁴⁵Purwanto, Y. (2011). Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami. Bandung: Refika Aditama, h. 263

informasi tersebut, yaitu hukum syara': *fardu, mandub, mubah, makruh* dan *haram*. 'Aqīdah ini menjadi dasar kecenderungannya. Lalu ia mengikat pemahaman-pemahaman yang dihasilkan dari 'Aqīdah tersebut dengan dorongan-dorongan pemenuhan yang dihasilkan dari potensi kehidupan yang tercermin dari naluri-naluri dan kebutuhan jasmaninya. Dengan begitu, kepribadian Islami adalah kepribadian yang khas, pola pikir dan pola sikapnya terdiri dari satu jenis, keduanya bersandar pada satu standar yaitu 'Aqīdah Islam.

Kepribadian Islami bisa dilihat dari *akhlak al-kārimah* kepada keyakinan yang kuat sebagaimana akhlak Rasulullah *Ṣallâ Allah 'Alaihi Wa Sallam*.⁴⁶ Keyakinan itu menghujam, mengakar kokoh sekaligus mengeluarkan buah kemuliaan berupa perangai atau akhlak. Nilai-nilai akhlak sudah memberi perhatian sangat tinggi dalam Islam dengan dijadikan sebagai dasar membangun kepribadian muslim, dan yang menjadi contoh sebaik-baik akhlak adalah Rasulullah *Ṣallâ Allah 'Alaihi Wa Sallam*.⁴⁷

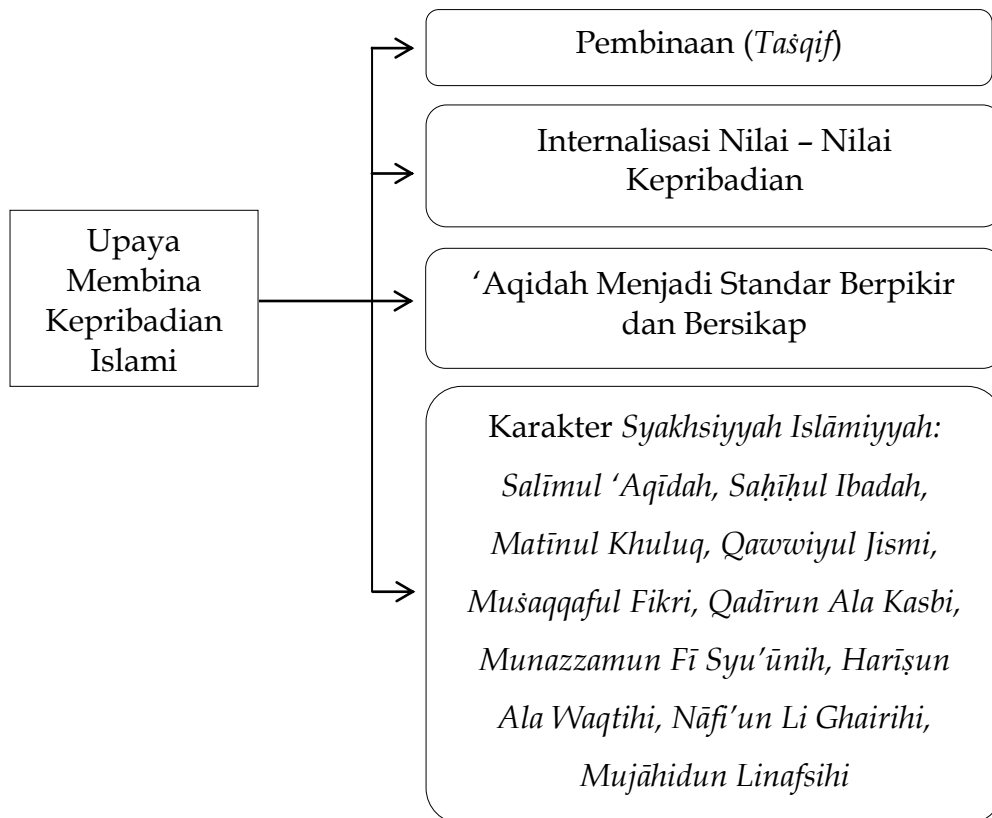
Salah satu kegiatan pengembangan kepribadian adalah dengan pelatihan menemukan makna hidup yang kiranya dapat dimodifikasikan untuk merancang program pelatihan menuju kepribadian muslim.⁴⁸ Pelatihan menemukan makna hidup ini didasari oleh prinsip panca sadar, yakni: Pertama, sadar akan citra diri yang diidam-idamkan. Kedua, sadar akan keunggulan dan kelemahan diri sendiri. Ketiga, sadar akan unsur-unsur yang menunjang dan menghambat dari lingkungan sekitar. Keempat, sadar akan pendekatan dan metode pengembangan pribadi. Kelima, sadar akan tokoh idaman dan panutan sebagai suri teladan.

⁴⁶Syamsuddin, A. (2009). *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim*. Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 226

⁴⁷Sa'aduddin, I. A. M. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 29

⁴⁸Bastaman, H. D. (2011). *Integrasi Psikologi Dengan Islam : Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 128

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa upaya membina kepribadian Islami perlu adanya pembinaan (*tasqif*) terhadap peserta didik dalam rangka menginternalisasi nilai-nilai kepribadian yang berdasarkan 'Aqidah Islam yakni pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, kehidupan, dan tentang sebelum alam semesta, manusia dan kehidupan dengan sebelum dan setelahnya. Jadi, 'Aqidah sebagai dasar akan menjadi standar berpikir (*qaidah fikriyah*) yang menjadi dasar berpikir seorang muslim, dan standar bersikap dalam menentukan aktivitas amal sesuai hukum syara. Dengan begitu, kepribadian Islami adalah kepribadian yang khas, pola pikir dan pola sikapnya terdiri dari satu jenis, keduanya bersandar pada satu standar yaitu 'Aqidah Islam.



Bagan 2 Upaya Membina Kepribadian Islami

PENUTUP

Istilah pendidikan dalam perspektif Islam belum ditemukan istilah yang disepakati, adapun penulis lebih condong dengan *ta'dib* untuk penggunaan istilah pendidikan dalam Islam. Karena, istilah *ta'dib* dalam struktur konseptualnya sudah mencakup unsur-unsur ilmu pengetahuan

(ilm), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia supaya menjadi manusia yang mulia, memiliki karakter kepribadian Islami yang terlihat dari pola pikir dan pola sikap yang Islami, menguasai *Ṣaqofah* Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi berikut keahlian yang memadai dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai hamba, khalifah dan pewaris nabi.

Guru merupakan wasilah sampainya ilmu kepada murid. Oleh karena itu, Islam memposisikan guru sebagai orang yang sangat dimuliakan. Murid dalam perspektif Islam mengandung makna kesungguhan belajar, keberkahan dan memuliakan ilmu dan guru. Untuk mencapai tujuan pendidikan maka memerlukan adanya kurikulum pendidikan yang baik, kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum pendidikan Islam yang menjadikan *'Aqīdah* Islam sebagai asas kurikulum. Untuk mewujudkan kurikulum pendidikan Islam maka perlu adanya kerjasama antar komponen-komponen pelaksana pendidikan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah/kampus, masyarakat dan Negara.

Materi pendidikan Islam harus menyangkut empat hal pokok yakni materi keimanan (*ṣaqofah Islam*), ilmu pengetahuan dan teknologi, akhlak dan amal ṣaleh. Metode pendidikan Islam adalah semua cara khas dalam Islam yang digunakan dalam mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan menggunakan metode pendidikan Islam, maka pemerintah memiliki peran yang begitu besar dalam merekayasa lingkungan yang ideal yakni kondisi kehidupan Islam (suasana keimanan) mulai dari keluarga, sekolah dan kehidupan masyarakat yang akan mempengaruhi proses pembinaan watak dan kepribadian peserta didik.

Apapun yang ada tentang kehidupan, manusia dan alam semesta merupakan media pendidikan. Untuk menunjang proses belajar mengajar, setidaknya lembaga pendidikan Islam mesti memiliki beberapa sarana prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar, diantaranya : masjid,

rumah guru, madrasah, kelas, kamar mandi, aula, perpustakaan, lapang, fasilitas olahraga, laboratorium, fasilitas kesehatan, fasilitas ekonomi, fasilitas kesenian, fasilitas kebersihan, fasilitas logistik, dapur, kantin, tempat jemur pakaian, dan lain - lain. Untuk mengukur keberhasilan selama pelaksanaan proses pendidikan, maka perlu diadakan sebuah evaluasi. Evaluasi adalah cara atau teknik pengukuran dan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar evaluasi yang bersifat komprehensif. Adapun fungsi evaluasi dalam Islam terdiri dari empat yaitu, dari segi pendidik, peserta didik, ahli pikir pendidikan Islam dan politik pengambil kebijakan.

REFERENSI

- Abdussalam, A. (2011). *Pembelajaran Dalam al Quran al Kariim (Disertasi)*. Bandung: Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Abdussalam, A. (2011a). *Paradigma Tauhid: Kajian Paradigma Alternatif dalam Pengembangan Ilmu dan Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2).
- Ahmad Tafsir. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Al-Mas'udi, H. H. (2013). *Ilmu Musthalah Hadis*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, Z. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Asy-Syaukani. (2008). *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Az-Zarnuji. (2012). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu
- Baradja, U. bin A. (1992). *Bimbingan Akhlak Bagi Putra Putri Anda*. Surabaya: Yayasan Perguruan Islam
- Bastaman, H. D. (2011). *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil
- Damopolii, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damopolii, M. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Engku, I., & Zubaidah, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Islami*. Bandung:

Remaja Rosdakarya

- Fahrudin. (2011). Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(1).
- Ghoni, A. (2017). Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 3(1).
- Hambali, B., & Anees, A. (2009). Pendidikan Karakter Berbasis Alquran. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Isa & Manshur, M. H. (2017). Syarah 10 Muwashafat ; Penjelasan Lengkap 10 Karakter Muslim Tangguh. (Ghufron, Ed.). Laweyan: Era Adicitra Intermedia.
- Laksana, K. (2011). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Pelita Harapan (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Lukman, F. (2002). Menuju Sistem Pendidikan Islam. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2002). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: Raja Grafindo
- Nashir, R. (2010). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto, Y. (2011). Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami. Bandung: Refika Aditama.
- Purwanto, Y. (2015). Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur ' an Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 13(1).
- Quthb, M. (1988). Sistem Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 12(1), 1-18.
- Rizal, A. S. (2016). Ilmu Sebagai Substansi Esensial Dalam Epistemologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 14(1).
- Sa'aduddin, I. A. M. (2006). Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Q. (2007). Tafsir Al-Mishbah. Tangerang: Lentera Hati.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2015). Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syahidin. (2009). Menelusuri Metode Pendidikan Dalam al-Quran. Bandung: Alfabeta.

- Syamsuddin, A. (2009). *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ulwan, A. N. (1994). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Yasin, A. (2012). *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Yusanto Dkk, M. I. (2014). *Menggagas Pendidikan Islami : Dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam Terpadu di TK, SD dan SMU*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Yusanto, M. I., & Jati, M. S. P. (2002). *Yusanto & Sigit Purnawan Jati, M. I. (2002). Membangun Kepribadian Islami*. Jakarta: Khairul Bayan Sumber Pemikiran Islam.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhri, S. (1974). *Guruku Orang-Orang Pesantren*. Bandung: Al-Ma'arif.